

Penguatan Sikap Gotong Royong Melalui Proyek Kebhinekaan

Ardila Riski Lukmana¹, Juwita Sukmaningsih¹, Trisna Sukmayadi², Tarsini³

^{1,2}Universitas Ahmad Dahlan, ³SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta

Key Words:

Bhineka, Gotong Royong, Profil Pelajar Pancasila, Proyek

Abstrak

Penelitian ini mengungkapkan tentang gotong royong dalam yang merupakan salah satu dimensi dari Profil Pelajar Pancasila. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penguatan sikap gotong royong melalui kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah kegiatan pembelajaran berbasis proyek yang dapat menguatkan sikap gotong royong, dimana melibatkan guru dan peserta didik mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yaitu dengan melalui kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan tema “Bhinneka: Nusantara dalam Legenda” di SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta. Kemudian, terdapat juga dampak dari kegiatan tersebut terhadap peserta didik dan guru. Output dari kegiatan tersebut ialah adanya gelar karya yaitu pementasan drama dari hasil kreatifitas dan gotong royong peserta didik dengan guru.

How to Cite: Lukmana, Sukmaningsih. (2023). Penguatan Sikap Gotong Royong Melalui Proyek Kebhinekaan. *Seminar Nasional Pengenalan Lapangan Persekolahan UAD*.

PENDAHULUAN

Era globalisasi ini, banyak sekali ilmu pengetahuan, teknologi, budaya, dan lain sebagainya yang masuk di negara Indonesia. Pengaruh globalisasi yang masuk secara cepat dan pesat di bangsa kita ini, jika tidak bisa disikapi dan dikendalikan dengan baik, maka nilai-nilai luhur, sikap, moral di negara Indonesia yang telah menjadi budaya bangsa perlahan akan luntur. Salah satu sikap bangsa Indonesia yang terdapat dalam nilai-nilai Pancasila yaitu gotong royong. Sikap gotong royong di era globalisasi ini mengalami kelunturan, hal tersebut terlihat dari semangat gotong royong di lingkungan bermasyarakat yang mulai pudar karena masyarakat sekarang banyak bersifat individualisme, acuh tak acuh terhadap masyarakat lainnya, bersikap egois, dan lain sebagainya. Untuk itu, agar sikap gotong royong tetap kuat dan masih membudidaya di bangsa Indonesia, maka perlunya dipertahankan dalam diri masyarakat Indonesia.

Untuk mempertahankan eksistensinya, tentu saja tidak sederhana dan tidak bertanggung jawab untuk semua komunitas dan pemerintah. Jika tidak saling bekerja sama satu sama lain, maka nilai luhur yang ada pada gotong royong tersebut akan hilang. Rasa persatuan mulai menurun, dan setiap pekerjaan atau kegiatan tersebut bahkan tidak lagi melibatkan bantuan sukarela, karena sudahnya dinilai secara material atau uang. Sehingga, semua jada selalu diperhitungkan dari segi keuntungan materi. Pada sebagian kecil masyarakat Indonesia, aktivitas terbentuk gotong royong telah berubah bentuk menjadi gunakan uang saja. Tentu saja itu mungkin membawa rasa persatuan yang lebih abadi makin luntur dan hilang, nilai persatuan yang dijunjung sudah berlangsung lama menjadi tidak ada artinya (Anggorowati & Sarmini, 2015).

Kurikulum sangat berperan penting dalam bidang pendidikan karena erat kaitannya dengan penentuan isi, proses, arah pendidikan. Perubahan kurikulum di Indonesia adalah salah satu upaya lain untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Kurikulum Merdeka dirancang sebagai bagian dari

upaya Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) untuk mengatasi krisis pembelajaran yang selama ini kita hadapi, diperparah oleh pandemi yang terjadi belakangan ini. Krisis ini ditandai dengan rendahnya hasil belajar peserta didik, bahkan pada isu-isu mendasar seperti literasi membaca (Anggraena, dkk, 2022). Untuk itu, dalam Kurikulum Merdeka ini dikeluarkannya suatu istilah yaitu Profil Pelajar Pancasila. Hal tersebut bertujuan supaya pelajar Indonesia menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkepribadian, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Sehingga, dalam Profil Pelajar Pancasila ini terdapat enam dimensi yaitu 1) Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia; 2) Berkebhinekaan Global; 3) Bergotong Royong; 4) Mandiri; 5) Bernalar Kritis; dan 6) Kreatif (Badan standar, 2022).

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Muhammadiyah 9 Yogyakarta merupakan sekolah terbaik di Yogyakarta yang menjadi Sekolah Adiwiyata tingkat Provinsi dan telah terakreditasi A. Banyak sekali program-program yang dilaksanakan di sekolah seperti yaitu seperti program 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun) yang dilakukan setiap paginya; BTTQ yang dilakukan setiap hari Kamis dan Jumat; Tadarus dan Literasi sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas; Zero Sampah; SEMUTLIS (Sepuluh Menit untuk Lingkungan Sekolah) yang dilaksanakan setiap hari Jumat, ekstrakurikuler, dan lain sebagainya. Kurikulum yang digunakan di SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta adalah dua kurikulum yakni Kurikulum Merdeka untuk kelas VII dan kelas VIII, dan Kurikulum 2013 untuk kelas IX.

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta ini mengangkat tema besar yaitu “Bhinneka” dan dengan judul “Nusantara dalam Legenda.” Kegiatan ini tentunya melibatkan semua warga sekolah seperti kepala sekolah, guru, peserta didik, tata usaha, mahapeserta didik PLP, dan lainnya. Kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ini diselenggarakan selama 10 hari efektif, mulai dari tanggal 2 Agustus sampai dengan tanggal 12 September 2023. Projek penguatan profil pelajar Pancasila ini dirancang melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Sehingga, dari tahap perencanaan sampai dengan evaluasi ini melibatkan kerja sama dan gotong royong antar sesama warga sekolah. Kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ini diharapkan mampu menanamkan sikap gotong royong antar sesama warga sekolah. Tujuan artikel ini adalah untuk menjelaskan penguatan sikap gotong royong melalui kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang bertema “Bhinneka: Nusantara dalam Legenda”.

METODE

Penelitian yang kami gunakan dalam artikel ini yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif, dimana dengan metode deskriptif kualitatif ini kami menjelaskan, menggambarkan dan mendeskripsikan fenomena, peristiwa, fakta kejadian yang terjadi. Data didalam penelitian yang kami peroleh dengan menggunakan dokumentasi, wawancara, studi literature, dan lain sebagainya. Kami memilih metode ini karena metode ini sangat cocok dengan artikel yang kami gunakan untuk mengkaji, menganalisis, menjelaskan, keadaan yang sebenarnya terkait dengan penanaman sikap gotong royong melalui projek penguatan profil pelajar Pancasila dengan tema Bhinneka. Pada metode kualitatif ini kami dapat melakukan analisis mendalam terkait dengan bagaimana penanaman sikap gotong royong melalui P5 mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai evaluasi di SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

a. Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila bertema “Bhinneka: Nusantara dalam Legenda” di SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta

Kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ini terdiri dari berbagai tahap dalam pelaksanaannya. Tahap tersebut dimulai dari tahap perencanaan, dalam tahap ini koordinator dari P5 yaitu guru PPKn. Guru PPKn kemudian membuat tim yang terdiri dari guru mata pelajaran lainnya, yang kemudian akan membantu selama kegiatan P5 berlangsung. Kemudian, koordinator dan tim saling bertukar pikiran ide, gagasan, dan saling bergotong royong untuk melaksanakan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Sebelumnya, guru PPKn dalam pembelajaran PPKn kelas VII, telah menggunakan model pembelajaran berbasis proyek, yang kemudian peserta didik kelas VII diberikan tugas untuk membuat proyek wayang berupa tokoh-tokoh dari sidang BPUPKI dan PPKI, dan seharusnya hal tersebut yang dapat digunakan dalam *output* pada di akhir kegiatan P5. Tetapi, ada satu dan lain hal, dimana wayang yang dibuat tidak kokoh dan susah untuk digerakkan, kemudian digantilah dengan bermain peran melalui pementasan drama. Koordinator dan tim juga mendiskusikan mengenai sistem dan aturan pementasan, pembagian masing-masing tugas, pembagian kelompok yang akan dinilai, persiapan perlengkapan apa saja yang akan digunakan nantinya.

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024 ini mengambil tema ‘Bhinneka’, yang nantinya SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta ini mengadakan pementasan drama yang berjudul Nusantara dalam Legenda. Pementasan drama tersebut merupakan hasil dari kreatifitas peserta didik dan menjadi *output* dari kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Nusantara dalam Legenda ini berisi cerita-cerita nusantara yang berada di Indonesia mulai dari cerita Asal Usul Banyuwangi, Asal Usul Kota Wonogiri, Asal Usul Selat Bali, Asal Usul Jombang, Asal Usul Gunung Arjuna, Asal Usul Telaga Sarangan, dan Asal Usul Gunung Kelud. Kumpulan cerita-cerita rakyat di Nusantara ini adalah guna untuk melestarikan budaya Indonesia agar peserta didik SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta dapat melestarikan budaya, nilai-nilai luhur atau nilai-nilai kearifan lokal bangsa Indonesia, salah satunya yaitu nilai dan sikap gotong royong. Selain itu, tujuan mengambil judul Nusantara dalam Legenda adalah juga untuk meningkatkan literasi peserta didik, dalam hal ini yaitu literasi digital dan literasi budaya.

Selanjutnya, tahap pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Tahap ini dimulai dengan orientasi serta pemaparan materi selama 3 hari yakni pada tanggal 28, 29, 30 Agustus 2023. Pembekalan mengenai pementasan drama dilakukan dengan pemateri yaitu merupakan tim dari Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ini menyampaikan materi mengenai hal-hal yang terkait dengan pementasan drama. Pada Orientasi P5, dijelaskan terlebih dahulu kepada peserta didik kelas VII dan VIII, Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila itu apa dan bagaimana. Kemudian, setelah orientasi, peserta didik dibekali materi mengenai penulisan naskah, dimana dari penulisan naskah ini peserta didik dapat menemukan unsur intrinsik dalam cerita, memahami konsep menyadur cerita, dan menulis naskah serta sinopsis cerita itu bagaimana. Selanjutnya, peserta didik juga dibekali dengan materi mengenai teknik dasar akting lalu setelah pembekalan dan pemaparan materi dan kemudian setiap sesi dari pemaparan materi ataupun dari semua kegiatan terdapat tugas dan refleksi yang harus dikerjakan peserta didik melalui *google classroom*.

Pada hari kedua yakni tanggal 29 Agustus 2023, peserta didik diberikan materi mengenai tata panggung, dengan tujuan agar peserta didik diharapkan dapat memahami dasar-dasar tata panggung, memahami macam properti dan merencanakan pembuatan properti. Kemudian, materi kedua yaitu mengenai seputar gerak tari, pembekalan dalam materi ini supaya peserta didik diharapkan dapat memahami dasar-dasar gerak tari, macam-macam tari, dan merencanakan gerakan tari itu seperti apa. Materi ketiga yaitu mengenai seputar tata busana dan tata rias, dalam materi ini peserta didik diharapkan mampu memahami tata busana atau kostum, tata rias atau makeup untuk pementasan dan mengidentifikasi kebutuhan kostum

dari masing masing karakter atau tokoh. Adapun materi seputar tata kostum disampaikan melalui *powerpoint*, video youtube mengenai tutorial makeup karakter hewan, karakter orang tua, video tutorial pembuatan kostum, dan video pemakaian kostum.

Hari ketiga yaitu tanggal 30 Agustus 2023, masih dengan pembekalan materi oleh pemateri. Materi pertama yang disajikan yaitu tata musik, dimana peserta didik diharapkan mampu memahami macam-macam musik, dasar-dasar musik, memilih musik yang sesuai dengan judul cerita, dan merencanakan pembuatan musik. Kemudian, materi kedua yaitu mengenai seputar sutradara dan asisten sutrada. Dalam materi ini, peserta didik diharapkan mampu mengetahui apa saja tugas dari sutradara dan asisten sutrada, dan kemudian merencanakan siapa saja yang akan menjadi tokoh utama, pemeran pembantu, dan lain sebagainya dilakukan.



Gambar 1. Pembekalan materi

Hari keempat yakni pada tanggal 31 Agustus 2023, peserta didik dikelompokkan sesuai dengan yang telah dibagi tugasnya. Wali kelas membagi tugas kepada masing-masing peserta didik yaitu ada yang bertugas sebagai yang pertama sutradara dan astrada yang mengarahkan alur pementasan, kedua ada penulis naskah yang bertugas menulis naskah cerita, dialog yang akan dipentaskan, ketiga ada tata panggung yang bertugas mensetting panggung, membuat properti yang akan digunakan seperti goa, rumah, pohon dan sebagainya, keempat ada kostum yang tugasnya menyiapkan pakaian, riasan yang akan digunakan dalam pementasan, kelima ada iringan musik yang bertugas untuk membuat musik yang sesuai dengan cerita yang akan dipentaskan, keenam ada tari yang bertugas untuk pemanis dalam pementasan tersebut, ketujuh ada aktor yang bertugas untuk memerankan tokoh dalam cerita tersebut.

Pada hari kelima yakni pada tanggal 1 September 2023, masing-masing peserta didik ini dikelompokkan sesuai dengan tugas yang telah diberikan, misalnya bagian sutradara masuk di kelas sutradara, tata panggung dikelompokkan dengan semua yang bertugas menjadi tata panggung dari seluruh kelas VII dan kelas VIII, dan seterusnya. Pada kelas-kelas tersebut nantinya akan diberikan arahan secara mendalam kembali oleh pemateri yang mendampingi. Kemudian, dalam kelas tersebut juga yang bertugas mereka saling berdiskusi, bekerjasama, bergotong royong untuk memikirkan dan merencanakan apa yang akan mereka pentaskan nantinya. Setelah dikelompokkan, semua peserta didik kembali ke kelas masing-masing untuk merencanakan bersama apa yang akan dipentaskan, diawali dari penulis naskah, sutrada dan astrada yang saling bergotong royong membuat alur cerita yang pas, bagus, dan tepat, mereka saling bertukar ide untuk membuat naskah, dan alur adegan pementasannya, begitu pula dengan yang bertugas lainnya.

Hari keenam yakni pada tanggal 4 September 2023, naskah dan alur adegan pementasannya sudah direncanakan dan ditentukan maka selanjutnya mereka merancang properti yang dibutuhkan dalam setiap adegan pementasan itu apa saja, kostumnya yang digunakan itu seperti apa, menentukan iringan musik yang pas itu apa dalam cerita tersebut,

tarian apa yang akan ditampilkan. Setelah semua sepakat, kemudian mereka bergotong royong membuat properti, merancang kostum, latihan nari, menghafalkan dialog.



Gambar 2. Pembuatan Properti

Hari ketujuh sampai hari kedelapan mereka juga sudah berlatih kembali sebagai aktor yang diarahkan oleh sutradara dan astrada, mereka juga berlatih menari, serta melanjutkan pembuatan properti yang digunakan mereka saling bergotong royong terutama dalam membuat properti yang rumit seperti naga, rumah, goa dibutuhkan adanya gotong royong dan kekompakan dalam membuat properti tersebut agar cepat selesai ada yang tugasnya mengecat naga, membuat desainnya, dan sebagainya.



Gambar 3. Proses Latihan Pementasan

Pada hari kesembilan, mereka bergotong royong dengan bapak dan ibu guru untuk melakukan gladi bersih pementasan mereka menyiapkan tata letak propertinya dimana, mereka bergotong royong untuk menyelaraskan dan mengharmonisasikan alur cerita, aktor, properti tata panggung kostum dan sebagainya dengan saling membantu satu sama lain agar pementasan bisa berjalan dengan baik dan lancar. Dan pada hari terakhir, yaitu hari kesepuluh. Pada hari kesepuluh ini merupakan menjadi puncak dari kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, dimana adanya Gelar Karya. Mereka menggunakan kostum yang telah mereka buat sesuai dengan kreatifitas mereka, kemudian mereka *arak-arakan* keliling sekitar sekolah dengan menggunakan kostum sesuai dengan tokoh masing-masing. Setelah itu, mereka menyelenggarakan pementasan di lapangan diarahkan oleh bapak dan ibu sehingga pementasan berjalan dengan lancar dan baik sesuai dengan apa yang mereka telah latihan selama ini.



Gambar 4. Gelar Karya Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Evaluasi dari pementasan ini semua peserta didik, bapak, dan ibu guru diberikan evaluasi terkait dengan pelaksanaan yang sudah dilakukan oleh peserta didik, bapak dan ibu guru sebagai bahan perbaikan, dan peningkatan di proyek selanjutnya, apa yang kurang dalam pementasan ini bisa diperbaiki di proyek proyek selanjutnya, dan pada evaluasi ini juga memberikan apresiasi bahwa pementasan ini berjalan baik karena gotong royong dan kekompakan peserta didik, dan bapak ibu guru di SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta dimana mulai dari tahap perencanaan, sampai pelaksanaan bapak dan ibu guru selalu mendampingi dan mengarahkan para peserta didik dan siswinya untuk mempersiapkan pementasan proyek ini.

- b. Dampak dari Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila terhadap penguatan sikap gotong royong di SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta.

Dampak dari adanya Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ini adalah dapat meningkatkan rasa kebersamaan, kekompakan antara guru dan peserta didik, menguatkan nilai gotong royong, kreatif, saling menghargai pendapat orang lain, saling menghormati, selalu berkoordinasi dan berkolaborasi dengan tim, dan mengerjakan sesuatu dengan sungguh sungguh secara sukarela. Dengan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ini peserta didik dapat berkolaborasi, peduli antar satu sama lain, dan berbagi dalam proses pelaksanaan Projek ini. Sehingga, peserta didik telah mencapai elemen kunci dari gotong royong pada Kurikulum Merdeka.

Pembahasan

- a. Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila bertema “Bhinneka: Nusantara dalam Legenda” di SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta

Gotong royong dalam kurikulum merdeka adalah bertujuan supaya para pelajar atau generasi muda indonesia mempunyai kemampuan untuk melaksanakan suatu kegiatan bersama sama secara sukarela supaya kegiatan yang dilakukan berjalan dengan, mudah ringan, cepat selesai, dan lancar. Kecakapan atau kemampuan gotong royong generasi muda atau pelajar indonesia mencerminkan kepedulian pada lingkungan, suka berbagi pada anggota komunitas, sesamanya untuk membantu meringankan beban, serta untuk menghasilkan kehidupan yang lebih baik sehingga gotong royong ini sangat penting bagi generasi muda atau pelajar bangsa Indonesia mempunyai kesadaran bahwa sebagai salah satu bagian dari komunitas atau kelompok harus memiliki kesadaran dan kewajiban untuk terlibat, bertanggungjawab, saling bekerjasama, saling membantu satu sama lain dalam berbagai bidang kehidupan yang tujuannya untuk mensejahterakan masyarakat (Irawati, dkk., 2022). Elemen-elemen kunci dari bergotong royong adalah Kolaborasi; Kepedulian; dan Berbagi.

Sikap gotong royong ini sangat penting bagi masyarakat Indonesia, karena merupakan telah menjadi nilai luhur di Indonesia. Gotong royong ini termasuk dalam nilai-nilai yang terkandung dalam sila ketiga Pancasila yaitu Persatuan Indonesia. Dengan gotong royong dapat meningkatkan rasa persatuan dan dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Semangat gotong royong ini harus senantiasa ditumbuhkan, ditanamkan dan dikuatkan dalam diri bangsa Indonesia terutama pada generasi muda, karena generasi muda adalah generasi penerus bangsa Indonesia. Masa depan bangsa Indonesia terletak pada diri generasi muda, oleh sebab itu SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta mengadakan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan tema Kebhinekaan yang berjudul Nusantara dalam Legenda untuk menguatkan sikap dan nilai gotong royong. Nusantara dalam Legenda, cerita-cerita rakyat yang ada di Indonesia ini, tentunya mempunyai nilai-nilai moral dan sikap yang dapat diambil, seperti nilai toleransi, sikap saling tolong menolong antar sesama, sikap gotong royong, sikap peduli, nilai iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sikap jujur, amanah, tegas, berwibawa, ramah, dan lain sebagainya.

b. Dampak dari Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila terhadap penguatan sikap gotong royong di SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta

Era digital 4.0 atau era globalisasi ini semua ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi, serta budaya semuanya masuk dalam secara menyeluruh. Ilmu pengetahuan teknologi, budaya masuk begitu cepat dan berkembang pesat di Indonesia. Terasa sekali bahwa keberadaan teknologi baik itu laptop, robot, handphone, komputer ini berkembang luas di Indonesia, budaya luar seperti K-POP, budaya barat juga masuk ke Indonesia tak bisa terbandung lagi yang menjadi sasaran paling mudah terpengaruh adalah generasi muda Indonesia. Dampak dari globalisasi ini membawa dampak positif dan negatif tergantung bagaimana kita menyikapinya. Jika kita menyikapinya dengan tidak tepat dan buruk maka globalisasi akan berdampak buruk atau negatif, jika menyikapinya dengan tepat dan baik maka globalisasi akan berdampak positif. Globalisasi di Indonesia ini banyak yang mengakibatkan dampak negatif dan buruk pada masyarakat Indonesia seperti yang terlihat pada akhir-akhir ini yaitu sikap gotong royong di kalangan generasi muda mulai luntur dan hilang.

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ini berdampak positif terhadap peserta didik, dimana peserta didik tersebut merupakan generasi penerus bangsa yang nantinya akan menjadi harapan bangsa di masa depan. Melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ini, secara tidak langsung dapat menguatkan sikap gotong royong terhadap peserta didik, yang kemungkinan awalnya mereka jarang sekali menjumpai sikap gotong royong di kehidupan sehari-harinya, karena gotong royong tersebut sangat minim dilakukan di zaman sekarang. Dalam projek ini, peserta didik telah mampu dan mencapai elemen kunci dari dimensi gotong royong.

Elemen kunci yang pertama adalah Kolaborasi. Kolaborasi yang dimaksud adalah kemampuan dimana adanya perasaan senang jika bekerja sama dengan orang lain, mengunggulkan *teamwork* dan menunjukkan sikap positif terhadap perbedaan dan keunikan orang lain. Sehingga, kolaborasi ini dapat meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan antar satu sama lain tanpa adanya perasaan iri dengki, persaingan yang negatif, dan mengurangi sikap individualis. Elemen kunci yang kedua adalah Kepedulian. Kepedulian yang dimaksud adalah kemampuan untuk memperhatikan dan bertindak proaktif terhadap lingkungan sekitarnya terutama lingkungan sosial. Elemen yang ketiga adalah Berbagi. Berbagi yang dimaksud adalah kemampuan memberi dan menerima semua hal yang penting bagi kehidupan pribadi peserta didik serta kehidupan bersama terhadap sesamanya, tetapi tetap mengedepankan kepentingan bersama. Dengan kemampuan berbagi ini, peserta didik mampu memberi dan menerima hal yang dianggap berharga kepada dan dari temannya dan orang-orang di lingkungan sekitarnya (Istiqbalul Fitriya, 2022)

KESIMPULAN

Era globalisasi yang berkembang secara pesat di seluruh negara di dunia ini, membuat nilai-nilai luhur yang ada di negara tersebut perlahan luntur karena tidak adanya sikap selektif terhadap budaya luar yang masuk. Seperti sikap gotong royong, yang merupakan salah satu nilai dan sikap kearifan lokal di Indonesia. Sikap gotong royong ini, jika tidak ditanamkan secara mendalam terutama kepada generasi muda, maka hancurlah nilai kearifan lokal yang ada di Indonesia ini. Maka dari itu, di SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta melalui kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dapat menguatkan sikap gotong royong tersebut. Sikap gotong royong pada kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ini yaitu seperti peserta didik bersama-sama merancang naskah drama; merancang dan membuat properti yang akan digunakan dalam pementasan; merancang dan membuat kostum atau busana yang akan digunakan setiap tokohnya dalam pementasan; saling membantu dalam menghafal dialog; bergotong royong dalam membawa properti dan menukarkan properti untuk pementasan pada gelar karya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji syukur dan terima kasih penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya yang telah melindungi dan membimbing sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan artikel ilmiah yang berjudul “Penguatan Sikap Gotong Royong Melalui Proyek Kebhinekaan.” Artikel ilmiah ini tidak akan terlaksana tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Trisna Sukmayadi, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Lapangan PLP II.
2. Ibu Margiyati, S.Pd., M.Pd., selaku Kepala SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta.
3. Bapak Erwin Widiatmoko, S.Pd., selaku koordinator PLP II di SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta.
4. Ibu Tarsini, M.Pd., selaku guru pamong PLP II SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta, sekaligus koordinator dari kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.
5. Teman-teman PLP II di SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta yang telah memberikan dukungan selama PLP II.
6. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu

DAFTAR PUSTAKA

- Anggorowati, P., & Sarmini, S. (2015). Pelaksanaan gotong-royong di era global (Studi kasus di desa Balun kecamatan Turi kabupaten Lamongan). *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 1(3), 39-53.
- Anggraena, Y., Felicia, N., Eprijum, D., Pratiwi, I., Utama, B., Alhapip, L., & Widiaswati, D. (2022). *Kajian akademik kurikulum untuk pemulihan pembelajaran*.
- Badan standar, kurikulum, dan asesmen pendidikan. (2022). *Panduan pengembangan proyek penguatan profil pelajar pancasila*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). *Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa*.
- Istiqbalul Fitriya. (2022). 3 Elemen Kunci Karakter Gotong Royong dalam Profil Pelajar Pancasila. Tersedia di : <https://www.babad.id/edukasiana/pr-3643815936/3-elemen-kunci-karakter-gotong-royong-dalam-profil-pelajar-pancasila?page=2> [Diakses pada tanggal 21 September 2023]

Santoso, G., Damayanti, A., Murod, mun, Imawati, S., & Asbari, M. (2023). Implementasi kurikulum merdeka melalui literasi proyek penguatan profil pelajar pancasila. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*.